

PENERAPAN KONSELING KARIR HOLLAND DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA KELAS X TKJ 1 SMK NEGERI 3 SINGARAJA

I Nyoman Subagia Ardana¹, I Ketut Dharsana², Kadek Suranata³

¹²³Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {ardana.subagia@gmail.com; profdarsana@yahoo.co.id; sura@konselor.com}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) deskripsi hasil pengamatan awal kondisi kematangan karier siswa, (2) peningkatan kematangan karier siswa setelah diberi tindakan pada siklus I dan siklus II. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling, dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari enam langkah yang dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu tahap perencanaan (identifikasi, diagnosa, dan prognosa), pelaksanaan (konseling/treatment), pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja yang berjumlah 28 orang siswa. Untuk memperoleh data digunakan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data komplementer serta kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Data yang diperoleh dari responden dikumpulkan dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data prasiklus menunjukkan dari 28 orang siswa terdapat 4 orang siswa yang memiliki presentase skor kematangan karier rendah dengan presentase skor rata-rata 43,625 % (kematangan karier sangat rendah). Setelah diberikan tindakan pada siklus I presentase skor kematangan karier siswa mengalami peningkatan menjadi 76,125 % (kematangan karier sedang). Dari 4 orang siswa terdapat 2 orang siswa yang masih memiliki presentase skor $\leq 80\%$ dengan presentase skor rata-rata 70 % (kematangan karier sedang). Setelah pemberian tindakan siklus II presentase skor kematangan karier siswa menjadi 81,25 % (kematangan karier tinggi). Keempat siswa yang mendapatkan tindakan konseling karier Holland dengan teknik modeling telah mampu memperoleh presentase skor kematangan karier $\geq 80\%$. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling karier Holland dengan teknik modeling dapat meningkatkan kematangan karier siswa.

Kata-kata kunci : konseling karier holland, modeling, kematangan karier

Abstract

The purpose of this research is to know (1) the description of initial observation result of student career maturity condition, (2) increase students' career maturity after being given career counseling holland with modeling techniques in the first and second cycle. The kind of this research is action research in counseling, that's done in two cycles and in each cycle consists of six steps, which are grouped into four stages, there are planning (identification, diagnosis, and prognosis), action (counseling/treatment), observation, and reflection. The subject of this research is 28 students member of X TKJ 1, SMK N 3 Singaraja, while the main sample of this research is four students in that class. In this research, the researcher used

observation and interview method of complementary data collection and questioner to get the main result. The data then collected and analysed by the method of descriptive-quantitative analysis. The result of the research shows there are increased of career maturity from average score 43,625 % (very low career maturity) to 76,125 % (medium career maturity) in the first cycle and there are also increasing from 70 % average score (medium career maturity) to 81,25 % (high career maturity) in the next cycle. The four students who got the action research in Holland career counseling with modeling method is able to get a score of career maturity ≥ 80 %. Based on that result, the researcher can proof that the Holland career counseling with modeling method can increase the students career maturity.

Keywords: holland career counseling, modeling, career maturity

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia telah memasuki era globalisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan berdampak pada persaingan di dunia global. Persaingan yang ketat tersebut sangat nampak. Indonesia kini memiliki lebih dari 25% angkatan muda yang menganggur dan masih banyak lagi yang mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya (*underemployed*) akibat persaingan global. Hal ini dikarenakan tenaga kerja muda Indonesia cenderung tidak menggunakan keterampilannya secara optimal. Dari sekian faktor, salah satu penyebabnya adalah kurang matangnya karir yang dipilih sejak di bangku sekolah.

Kurangnya kematangan karir bisa terjadi pula pada siswa SMK yang merupakan sekolah pencetak lulusan dengan kompetensi tertentu. Dibuktikan dari hasil analisis Alat Ungkap Masalah dari siswa salah satu SMK yang ada di Singaraja menunjukkan hampir seluruh siswa memiliki masalah dalam bidang karir dan pekerjaan. Hal ini meunjukkan siswa SMK yang sudah dipastikan akan memiliki kompetensi tertentu setelah lulus masih memiliki keraguan akan karir yang dipilihnya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di kelas, gejala-gejala yang ditunjukkan oleh siswa di kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja diantaranya, belum mampu memilih dan memikirkan pekerjaan yang akan dijabat nanti, belum mengetahui bakat diri untuk pekerjaan/jabatan apa, kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang seluk-

beluk pekerjaan, khawatir akan pekerjaan yang akan dijabat nanti. Namun, sebaliknya ada siswa sudah mampu memilih dan memikirkan pekerjaan yang akan dijabat nanti, sudah mengetahui bakat diri untuk pekerjaan/jabatan apa, sudah memiliki pengetahuan yang luas tentang seluk-beluk pekerjaan, tidak khawatir akan pekerjaan yang akan dijabat nanti. Gejala seperti ini dapat dikatakan gejala-gejala dalam menentukan kematangan karir.

Dari gejala-gejala tersebut dapat dilihat bahwa terdapat siswa yang terindikasi memiliki kematangan karir rendah dan terdapat pula siswa yang terindikasi sudah memiliki kematangan karir yang cukup bahkan tinggi.

Kematangan karier merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk menunjang karier dimasa depan. Selain itu, kematangan karir juga memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan motivasi belajar siswa (Wijaya, 2012:16). Berdasarkan hal tersebut, maka kematangan karir siswa yang masih dalam kategori rendah sangat perlu ditingkatkan guna menunjang motivasinya dalam belajar. Bagi siswa yang sudah sudah memiliki kematangan karir sedang, tinggi dan sangat tinggi hanya perlu pemantapan dan pembinaan untuk memberikan harapan masa depan yang lebih baik.

Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk menunjang karir dimasa depan. Pengertian kematangan karir diungkapkan oleh B. Hasan (Ramli, 2012: 5), yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan

kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat. Dari definisi tersebut mengandung indikator yaitu: (1) sikap dan (2) kompetensi untuk pengambilan keputusan. Menurut Mamat Supriatna (45-46) ada dua dimensi yang perlu dikembangkan untuk membangun kematangan karier siswa, yakni dimensi kematangan karier yang bersifat kognitif dan non-kognitif. Dimensi kognitif kematangan karier siswa terdiri atas aspek (1) pengetahuan tentang informasi dunia kerja (*world-of-work information*), (2) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*), dan (3) pengetahuan tentang membuat keputusan (*decision making*). Dimensi non kognitif kematangan karier siswa terdiri atas (1) perencanaan karier (*career planning*), (2) eksplorasi karier (*career exploration*), dan (3) realism keputusan karier (*realism*). Dengan demikian, layanan pengembangan kematangan karier berarti memfasilitasi berkembangnya keenam aspek tersebut pada diri siswa.

Siswa yang memiliki kematangan karier tinggi, sedang, maupun rendah perlu diberikan layanan yang berbeda. Siswa dengan kematangan karier tinggi dan sangat tinggi cukup diberikan bimbingan secara klasikal untuk menambah pemahamannya terhadap kematangan karier. Bimbingan klasikal yang lebih dalam perlu diberikan kepada siswa yang memiliki kematangan karier sedang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap kematangan karier. Siswa yang memiliki kematangan karier rendah dan sangat rendah harus diberikan layanan khusus mulai dari bimbingan secara klasikal untuk memberikan pemahaman umum, konseling kelompok, hingga konseling individu untuk meningkatkan kematangan kariernya.

Meningkatkan kematangan karir siswa, dapat dilakukan melalui 2 pendekatan, pendekatan pembelajaran dan pendekatan bimbingan konseling. Dalam pendekatan bimbingan konseling terdapat beberapa pendekatan, pendekatan behavior, kognitif,

eksistensial humanistic. Dalam mengatasi masalah ini peneliti menggunakan pendekatan behavioral, dalam pendekatan behavioral ada banyak teori tentang karir yang bisa digunakan, antara lain: Teori Pemilihan Jabatan Jhon L.Holland, Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super), Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut Anne Roe, Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg, dan Teori Konseling Karir Trait dan Factor. Jadi dari keseluruhan teori konseling tersebut, untuk meningkatkan kematangan karir siswa peneliti menggunakan Teori Konseling Holland.

Teori ini didasarkan kepada asumsi utama tentang tipe kepribadian dan determinasinya, dan kaitannya dengan beragam hasil dan pilihan kerja. Individu mengekspresikan dirinya sendiri, nilai yang dianutnya dan minat yang dikejanya dan lain-lain melalui pilhan karier... sebuah lingkungan kerja bagi mereka (Gibson dkk, 2011:461)

John L. Holland (dalam Dharsan, 2010:406) merumuskan tipe kepribadian menjadi enam golongan. Setiap golongan dijabarkan kedalam suatu model teori yang disebut model orientasi. Semua orang dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh mereka mendekati salah satu di antara enam tipe kepribadian, yaitu : Tipe Realistik (*The Realistic Type*), Tipe Peneliti/Pengusut (*The Investigative Type*), Tipe Seniman (*The Artistic Type*), Tipe Sosial (*The Social Type*), Tipe Pengusaha (*The Enterprising Type*), dan Tipe Orang Rutin (*Conventional Type*). Semakin mirip seseorang dengan salah satu di antara enam tipe itu, makin tampaklah padanya ciri-ciri dan corak perilaku yang khas untuk tipe bersangkutan. Setiap tipe kepribadian adalah suatu tipe teoritis atau tipe ideal, yang merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal. Berdasarkan interaksi itu manusia muda belajar lebih menyukai kegiatan/aktivitas tertentu, yang kemudian melahirkan suatu minat kuat yang pada gilirannya menumbuhkan kemampuan dan keterampilan tertentu. Kombinasi dari minat dan kemampuan itu menciptakan suatu disposisi yang bersifat sangat

pribadi untuk menafsirkan, bersikap, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara tertentu. Sebagai sebuah contoh : seseorang dengan tipe sosial yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan karena itu ia lebih cenderung memasuki lingkungan okupasi yang mengandung unsur pelayanan sosial seperti perawat, guru, pekerja sosial, dan pemuka agama. Membandingkan segala sikap dan cara bertindak seseorang dengan pola sikap dan kebiasaan bertindak yang khusus untuk setiap tipe kepribadian, dapat ditentukan tipe manakah yang cocok dengan orang itu, dalam urutan mana yang paling sesuai, mana yang sesuai dalam urutan kedua dan ketiga, dengan demikian, seseorang dapat dinyatakan paling mendekati tipe sosial, namun masih memiliki juga kemiripan dengan tipe pengusaha dan tipe seniman.

Mengatasi gejala tersebut terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, diantaranya teknik imitasi, teknik modeling, teknik reinforcement, teknik self control. Dari beberapa teknik yang dapat digunakan maka dipilih teknik modeling,

Istilah modeling merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Modeling merupakan salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial (*sosial learning*).

Menurut Bandura (dalam Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 1988: 221) "teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak". Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

dengan teknik modeling konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic*

model , sehingga konseli bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi hasil pengamatan awal kondisi kematangan karier siswa kelas X TKJ 1 di SMK Negeri 3 Singaraja, untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kematangan karier siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja setelah diberi konseling karier Holland dengan teknik modeling pada siklus I, serta untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kematangan karier siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja setelah diberi konseling karier Holland dengan teknik modeling pada siklus II.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research in Counseling*), yaitu sebuah penelitian atau kegiatan reflektif yang mengkaji permasalahan dalam bidang bimbingan dan konseling secara sistematis dan mengikuti kaidah-kaidah penelitian yang cocok sehingga tujuan pengembangan keterampilan-keterampilan baru dapat tercapai.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja. Jumlah siswa yang ada pada kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja adalah 28 orang, yang terdiri atas 8 orang siswa putri dan 20 orang siswa putra. Dalam penelitian tindakan bimbingan konseling ini, anggota penelitian ditemukan dengan menggunakan salah satu teknik *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*.

Penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research in guidance and counseling*) ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari 6 langkah yang dikelompokkan menjadi 4 tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*)(*identifikasi, diagnosa, dan prognosa*), (2) tahap pelaksanaan atau tindakan (*action*)(*konseling/treatment*), (3) tahap

observasi atau pengamatan (*observation*) dan (4) tahap refleksi (*reflection*).

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi awal, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan, kendala-kendala, dan agar bisa melakukan perencanaan. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara, terungkap permasalahan yang dialami siswa yaitu kematangan karir yang rendah. Hal ini terlihat dari siswa belum memiliki perencanaan karir, kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja, kurangnya pengetahuan tentang pekerjaan yang disukai, kurangnya pengetahuan tentang membuat keputusan karir, dan kurang mampu mengeksplorasi karir serta merealisasi keputusan karir. Berdasarkan pada permasalahan yang dapat diidentifikasi, sebagai tindak lanjut maka peneliti menerapkan konseling karir Holland dengan teknik modeling melalui penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research in Counseling*).

Tahap perencanaan tindakan diawali dengan pengurusan administrasi seperti izin penelitian ke sekolah, mengumpulkan data dan dokumen dari BK, wali kelas, guru mata pelajaran yang terkait dengan subjek penelitian yang teridentifikasi memiliki kematangan karir rendah, menyusun Rencana Pelayanan Bimbingan Konseling (RPBK), memanggil siswa yang memiliki kematangan karir pada kategori yang rendah dan menyusun rencana evaluasi kegiatan layanan konseling individual.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan siswa yang memiliki kematangan karir rendah dikumpulkan untuk diberikan informasi bahwa mereka akan diberikan layanan konseling untuk meningkatkan kematangan karirnya. Kegiatan konseling ini dilakukan sebanyak empat kali di siklus I dan tiga kali pertemuan di siklus II.

Selanjutnya, pada tahap pengamatan diadakan pengamatan langsung atau observasi terhadap siswa dengan kematangan karir rendah yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kematangan karir dari siswa tersebut. Tahapan ini dapat direalisasikan bersamaan dengan tahap tindakan dan atau setelah tahap tindakan

berlangsung. Dari hasil observasi, diketahui data siswa yang masih tetap memiliki kematangan karir rendah, siswa yang mengalami peningkatan kematangan karir dan siswa yang sudah memiliki kematangan karir tinggi.

Tahap refleksi terdiri atas refleksi kritis dan refleksi diri. Refleksi kritis adalah pemahaman secara mendalam atas temuan siklus yang dilaksanakan, dan refleksi diri adalah mengkaji kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan siklus berlangsung. Dalam tahapan ini berisi kegiatan analisis data, pemaknaan hasil analisis, pembahasan, penyimpulan, identifikasi serta upaya tindak lanjut. Selanjutnya, hasil identifikasi tindak lanjut akan menjadi dasar dalam menyusun perencanaan (*planning*) untuk siklus yang berikutnya.

Untuk mengumpulkan, digunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data pendukung dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Peneliti melakukan pengamatan dengan observasi sistematis kepada siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja, utamanya para siswa yang dinilai menunjukkan gejala-gejala kematangan karir rendah. Sebagai metode pengumpulan data pendukung, metode observasi diharapkan dapat memberikan hasil pengamatan yang lebih jelas dan lebih akurat. Sebelum peneliti melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek yang akan diobservasi agar data yang diperoleh sistematis dan akurat. Pencatatan hasil observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang memuat beberapa faktor atau indikator dari variabel kematangan karir yang akan diukur.

Selain itu, wawancara langsung pada siswa yang memiliki kematangan karir rendah juga dilaksanakan. Kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama digunakan untuk mengumpulkan data awal guna mengetahui siswa yang memiliki kematangan karir rendah untuk kemudian diberikan layanan konseling karir Holland dengan teknik modeling. Kuesioner juga diberikan pada tahap evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui

perkembangan kematangan karir yang dialami oleh siswa segera setelah tindakan diberikan.

Buku harian (*log sheet*) digunakan untuk memanataui kemajuan (*progress*), perubahan, dan perkembangan kematangan karir siswa dan dikembangkan dari aspek-aspek variabel kematangan karir meliputi (1) perencanaan karir (*career planning*), (2) eksplorasi karir (*career exploration*), (3) pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*), (4) pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*), (5) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*), (6) realisasi keputusan karir. Buku harian diisi oleh siswa dari awal sampai akhir penelitian. Selama masa penelitian tersebut, siswa mencatat dan menuliskan perubahan yang dialaminya pada kolom-kolom yang tersedia pada buku harian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling karir Holland dan teknik modeling. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kematangan karir. Data pada penelitian ini merupakan skor kematangan karir siswa yang diperoleh melalui hasil kuesioner tertutup pola Likert dimana sebelum diujicobakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan terdiri dari 40 butir pernyataan. Penskoran terhadap butir jawaban dari siswa dilakukan dengan cara sebagai berikut: jika butir pernyataan mendukung indikator maka skor setiap butir adalah 5 sampai dengan 1, sedangkan jika butir dari pernyataan kuesioner tidak mendukung indikator rentang skor yang diberikan adalah 1 sampai 5. Hipotesis tindakan diuji dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang berdasarkan pada indikator pencapaian 80%-100%. Penelitian tindakan ini disesuaikan dengan persentase pencapaian skor minimal yaitu di atas 80% dengan kriteria tinggi dan sangat tinggi. Siswa yang mencapai skor di atas 80% dengan kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan kematangan

karir yang dimiliki oleh siswa sudah dapat ditingkatkan melalui konseling karir Holland dengan teknik modeling. Untuk menentukan pencapaian hasil peningkatan kematangan karir pada siswa tersebut digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Konversi Skor Mentah Menjadi Nilai dengan Menggunakan PAP Skala Lima

Tingkat Penguasaan	Kriteria
90% - 100%	Sangat Tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat Rendah

Sumber : *Sumber*. Evaluasi Hasil Belajar (Nurkencana, 1990: 93)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kondisi Kematangan Karier siswa sebelum diberikan penerapan konseling karir holland dengan teknik modeling cenderung rendah karena dari hasil penyebaran data awal pada 28 orang siswa di kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja terdapat 4 orang siswa yang masih memiliki kematangan karir rendah.

Patokan yang dipakai untuk menentukan siswa yang memiliki kematangan karir rendah adalah pengkategorian kematangan karir dengan ketentuan bahwa siswa yang memperoleh presentase skor $\leq 64\%$ berarti memiliki kematangan karir pada tingkatan yang rendah dan harus sesegera mungkin diberikan layanan konseling untuk meningkatkan kematangan karir tersebut.

Melalui pengamatan dan wawancara diketahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa diantaranya adalah terdapat siswa yang belum mampu memilih dan memikirkan pekerjaan yang akan dijabat nanti, belum mengetahui bakat diri untuk pekerjaan/jabatan apa, kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang seluk-beluk pekerjaan, khawatir akan pekerjaan yang akan dijabat nanti. Apabila hal itu tidak mendapatkan penanganan lebih lanjut, dikhawatirkan akan mengganggu

motivasi belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan optimal.

Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, melalui 1 kali bimbingan klasikal, 1 kali konseling kelompok, 1 kali konseling individual dan 1 kali evaluasi. Bertolak pada penelitian yang dilakukan di siklus I, maka diperoleh temuan sebagai berikut. Terjadi peningkatan kematangan karir pada keempat orang siswa yang menjadi subjek penelitian. Siswa berinisial GEC mengalami peningkatan kematangan karir dari presentase skor 42,5 % menjadi 80 %, siswa berinisial KNA mengalami peningkatan kematangan karir dari presentase skor 41 % menjadi 67,5 %, siswa berinisial KSA mengalami peningkatan kematangan karir dari presentase skor 50 % menjadi 82,5 %, dan siswa berinisial YS mengalami peningkatan kematangan karir dari presentase skor 41 % menjadi 72,5 %. Dari hasil tersebut, maka presentase skor rata-rata kematangan karir sebelum tindakan 43,625 % (kematangan karir sangat rendah) sedangkan presentase skor rata-rata kematangan karir setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 76,125 % (kematangan karir sedang). Peningkatan kematangan karir siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

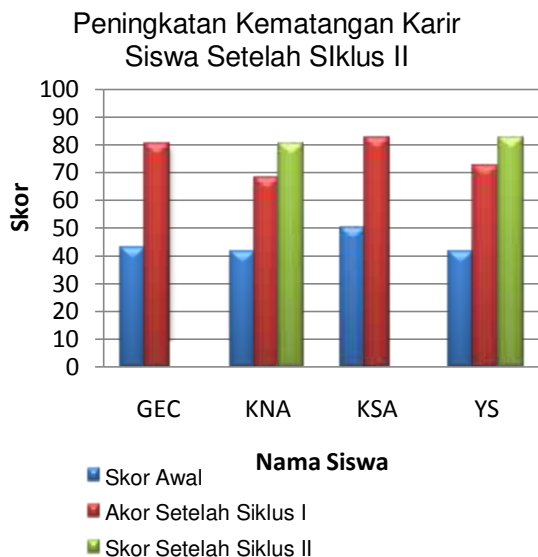


Grafik 1. Grafik Peningkatan Kematangan Karir Siswa Setelah Tindakan Siklus I

Berdasarkan pada hasil penelitian siklus I, maka dapat diketahui bahwa peningkatan kematangan karir siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, mengingat target peningkatan kematangan karir diharapkan meningkat hingga skor perolehan kematangan karir ≥ 80 %. Dari hasil evaluasi tindakan siklus I, masih ada 2 orang siswa yang belum mencapai target yang diharapkan. Ketidaktercapaian penelitian pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala dan hambatan yang terjadi selama proses konseling, utamanya terkait dengan keterbatasan kemampuan peneliti dalam melaksanakan konseling dan karakter siswa yang berbeda-beda. Kendala dan hambatan yang terjadi pada siklus I kemudian dijadikan bahan refleksi siklus I. Hasil refleksi siklus I kemudian dijadikan pijakan untuk proses konseling pada siklus II. Upaya peningkatan kematangan karir yang dilakukan pada siklus II memberikan hasil yang positif.

Berdasarkan pada hasil penelitian siklus II, diketahui bahwa terjadi peningkatan kematangan karir pada KNA dan YS. Siswa berinisial KNA mengalami peningkatan kematangan karir dari presentase skor 67,5 % menjadi 80 % dan YS mengalami peningkatan kematangan karir dari presentase skor 72,5 % menjadi 82,5 %. Dari hasil tersebut, diperoleh skor rata-rata kematangan karir siswa meningkat dari presentase skor 70 % (kematangan karir sedang) menjadi 81,25 % (kematangan karir tinggi). Kedua siswa yang menjadi konseli pada tindakan siklus II menunjukkan presentase skor kematangan karir ≥ 80 %, sehingga tindakan siklus II dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penerapan konseling karir Holland dengan teknik modeling di kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja dapat meningkatkan kematangan karir siswa.

Peningkatan kematangan karir yang dialami oleh siswa setelah tindakan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Peningkatan Kematangan Karir
Siswa Setelah Siklus II

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan siklus I maupun siklus II pada konseli dilihat dari hasil pengisian kuisioner, wawancara, dan observasi kepada 4 orang konseli tersebut.

Berdasarkan hasil refleksi, Pelaksanaan konseling karir Holland dengan teknik modeling mampu meningkatkan kematangan karir siswa baik dari segi kualitatif maupun dari segi kuantitatif. Dari segi kuantitatif dapat dilihat dari meningkatnya perolehan skor kematangan karir setelah evaluasi setiap siklus. Sedangkan dari segi kualitatif dapat dilihat dari perubahan sikap konseli yang mulai melakukan perencanaan karir, 2) eksplorasi karir, 3) menambah pengetahuan tentang membuat keputusan karir, 4) mengumpulkan informasi tentang dunia kerja, 5) menambah pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai, 6) dan mulai mencoba melakukan realisasi keputusan karir,

Jika dibandingkan dengan siklus I, secara umum kegiatan konseling di siklus II berjalan dengan baik. Dari 4 orang siswa yang memiliki kematangan karir terkategori rendah, semua siswa sudah mengalami peningkatan kematangan karir menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi

atau dapat dikatakan mencapai target yang telah ditetapkan. Hasil ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Adapun beberapa temuan yang dapat diperoleh selama pelaksanaan siklus II, yaitu:

Suasana konseling lebih kondusif dan konseli tampak lebih antusias untuk mengikuti konseling di siklus II dibandingkan dengan pelaksanaan konseling di siklus I. Hal ini disebabkan karena hubungan baik yang terjalin antara peneliti dan konseli sudah semakin baik, konseli mulai terbiasa mengikuti proses konseling, dan konseli semakin terbiasa untuk menerima perealisasi teknik modeling yang diterapkan oleh peneliti.

Pencapaian konseli pada siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Pencapaian yang dimaksud adalah sikap-sikap sebagai hasil pelaksanaan konseling yang ditunjukkan oleh konseli. Konseli sudah mampu menunjukkan sikap sesuai dengan harapan, baik dari segi perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai maupun realisasi keputusan karir..

Konseli sudah lebih mampu mengaktualisasikan diri di siklus II jika dibandingkan dengan siklus I yang masih terkesan pasif. Konseli sudah merasakan manfaat dari pelaksanaan konseling dan berusaha menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling karir Holland dengan teknik modeling dapat meningkatkan kematangan karir yang dialami oleh siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 3 Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kematangan karir yaitu dari presentase skor rata-rata 43,625 % (kematangan karir sangat rendah) menjadi 76,125 % (kematangan karir sedang) pada siklus I dan peningkatan dari presentase skor 70 % (kematangan karir sedang) menjadi

81,25 % (kematangan karir tinggi) pada siklus II. Keempat siswa yang mengikuti konseling telah menunjukkan presentase skor kematangan karir ≥ 80 %. Ini berarti bahwa semakin baik konseling karir Holland dengan teknik modeling digunakan dalam menangani permasalahan kematangan karir, maka akan semakin baik hasil yang didapatkan.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research in counseling*) ini, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait yaitu sekolah sebagai pemegang kebijakan sekaligus pengembangan pendidikan diharapkan dapat mempertimbangkan pemanfaatan konseling karir Holland dengan teknik modeling sebagai acuan dalam meningkatkan kematangan karir siswa, guru Bimbingan Konseling (Guru BK) sekolah diharapkan dapat merealisasikan pendekatan-pendekatan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa. Salah satu pendekatan konseling yang dapat direalisasikan adalah konseling karir Holland dengan teknik modeling yang diharapkan dapat digunakan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan peserta didik yang memiliki kematangan karir rendah dan siswa yang telah mendapat layanan diharapkan dapat mempertahankan pencapaian yang positif selama kegiatan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharsana, Ketut. 2007. *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling FIP Undiksha.
- Dharsana, I Ketut. 2010. *Diktat Konseling Karir dan Problematik Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.
- Gibson, L., Robert, Mitchell, H., Marianne. 2010. *Bimbingan dan Konsling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing History, Principle and Application*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gulo, Dali & Kartono, Kartini . 2003. *Kamus psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Gunarsa, Singgih. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nurkancana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional
- Prayitno dan Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ramli, M. 2012. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kematangan Karir Siswa Sma Negeri 1 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*. <http://kim.ung.ac.id>
- Sedanayasa, Gede. 2010. *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA Singaraja.

- Sedanayasa, Gede. 2011. *Bimbingan Belajar*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling FIP Undiksha.
- Subana. 2001. *Dasar – dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : CV Pustaka Sutia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet Bandung.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Supriatna, Mamat, and Nandang Budiman. "BIMBINGAN KARIER DI SMK." http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._P_SIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/197102191998021-NANDANG_BUDIMAN/BIMBINGAN_KARIER_DI_SMK.pdf
- Suranata, kadek. 2012. *Modul Bimbingan Konseling Karir*. Singaraja:Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:Pt. Raja Grafindo Persada.
- WIJAYA, FITRIA. 2012. *Hubungan Antara Kematangan Karir dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X MAN Cibinong*. <http://publication.gunadarma.ac.id>